

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Kata pendidik sering kali diwakili oleh istilah “guru”.¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani

¹ Asdiqoh dan Siti, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012), 38.

² Nata dan Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159.

dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagaimana makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.³ Secara tradisional guru dilihat hanya sebagai seorang yang berdiri dikelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama

Berdasarkan beberapa uraian definisi Guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa Guru PAI yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa

³Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 1.

tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

2. Fungsi guru pendidikan agama Islam

Pekerjaan guru agama adalah membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar”.⁴

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan muridnya (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dari pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dituliskan di atas, maka fungsi guru itu meliputi :

a. Guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah kegunaan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Sering orang salah duga, bahwa tugas guru

⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 264.

hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai siswa. Bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

c. Sebagai pemimpin atau manager kelas

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.⁵ Dengan demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.

B. Tinjauan tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan siswa

Menurut Dr. Fuad Hasan, kenakalan diartikan sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.⁶ Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.⁷ Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut

⁵ Ibid, 265-267.

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),. 11

⁷ Syafaat, Aat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008),.87

subjek/pelaku, maka juvenile delinquency yang berarti penjahat anak atau anak jahat.⁸ Delinquency mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.⁹ Dengan demikian, kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Paham kenakalan remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundangundangan di luar KUHP (pidana khusus). Selain itu kenakalan remaja merupakan perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda. Pada intinya juvenile delinquency merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial. Kenakalan remaja adalah perubahan perilaku yang melanggar hukum norma agama, norma masyarakat, dan mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja merupakan suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan remaja sekecil apapun perlu mendapatkan perhatian, teguran, dan bimbingan. Jika tidak demikian, remaja akan lepas kendali dan menyebabkan terpancing melakukan kejahatan. Adapun wujud dari

⁸ Ibid., 10

kenaklan remaja bermacam-macam, diantaranya adalah sering membolos, sering lari dari rumah, berkelahian antar kelompok, kebut-kebutan di jalan, sering berbohong, sering mencuri, dan sebagainya. Hukum atau perilaku menyimpang dari kebiasaan. Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam Pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: "Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat".

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Ada beberapa bentuk dekadensi moral yang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan sosial, bahkan sampai pada penyimpangan terhadap norma-norma hukum, antara lain:

- a. Bentuk bentuk kenakalan biasa yang merupakan penyimpangan etika seperti pergi dari rumah tanpa pamit, suka keluyuran, berkelahi, menonton pornografi. Juga kenakalan anak-anak sekolah (pelanggaran terhadap tata tertib sekolah) seperti datang terlambat dan berbohong, suka membolos, corat coret dinding sekolah dan lain lain.
- b. Bentuk kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran terhadap norma hukum di sekolah seperti melanggar aturan tata tertib sekolah,

membolos ketika pelajaran, melompat pagar sekolah, pacaran, mengambil barang orang tanpa izin, dan sebagainya.

- c. Bentuk-bentuk kenakalan berat yang bersifat khusus, seperti miras dan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba), pergaulan bebas (free sex), pemerkosaan, tawuran hingga terjadi penganiayaan dan pembunuhan, geng motor, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Balongbendo itu ada beberapa yaitu, siswa membolos, berpacaran di dalam kelas, dll. Di dalam proses belajar mengajar perilaku kehidupan sehari-hari siswa sangatlah erat kaitannya dengan motivasi belajarnya. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga mendorong seseorang melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka berusaha mengelak perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi belajar tidak dapat dirangsang oleh faktor luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang.

3. Faktor penyebab kenakalan siswa

Faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan siswa atau anak usia remaja. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama)
- b. Diperjual belikan minuman keras atau obat terlarang secara bebas
- c. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).

Derasnya arus budaya *materialistis*, *hedonistis*, dan *sekularistis*. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral.

Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-

siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan permainan, dan sebagainya.

Berbagai teori yang mencoba menjelaskan tentang dekadensi moral siswa, dapat di golongankan dengan sebagaimana berikut;

a. *Rational choice.*

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Dekadensi moral yang dilakukan beberapa remaja adalah, merupakan atas pilihan atau kemauan sendiri. Dalam negara kita teori ini banyak dipercayai, sehingga tak jarang para orang tua mengirim anaknya ke pesantren atau ke sekolah agama, karena menganggap kurangnya kedisiplinan pada anak tersebut.

b. *Social disorganization.*

Kaum positif pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan dekadensi moral remaja ada beberapa masalah. Lemahnya pranata Control orang tua dan guru menjadi sebab hilangnya keseimbangan harmoni dalam masyarakat.

c. *Strain*

Teori ini dikemukakan oleh Merton, intinya adalah tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion*, melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. *Diferensial association.*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut juga oleh orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal. Dan menyuruh anaknya berkawan dengan teman yang baik dan pandai, dan rajin belajar.

e. *Labelling*

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kenakalan anak disebabkan label yang diberikan orang tua, sehingga anak menjadi nakal sungguhan. Sering kali orang tua berbasa-basi ketika ada seorang bertamu, ini loh mbak Ayu anak sulungku badanya tinggi namun nakalnya minta ampun. Terlalu sering anak diberi label nakal seperti itu, maka ia akan jadi betul- betul nakal.

f. *Male phenomenon.*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat lakilaki, atau tren budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Menurut buku Syamsu Yunus dan A. Juntika Nurihsan, faktor dekadensi moral yang ditinjau dari Landasan Bimbingan & konseling yaitu:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
- c. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- d. Suasana rumah yang kurang baik
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil¹⁰.

Berikut ini penulis melakukan penelitian kepada instrumen kepada guru bimbingan konseling, Pendapat hasil wawancara dari guru BK itu terjadinya perilaku menyimpang pada remaja adalah:

- a. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama)
- b. Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga)
- c. Penceraian orang tua
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- f. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- g. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir)
- h. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- i. Beredarnya film atau bacaan-bacaan porno
- j. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).¹¹

¹⁰ Syamsu Yunus dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 143.

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 212.

Faktor-faktor penyebab diatas perlu menjadi semua pihak, baik orang tua, maupun masyarakat pada umumnya untuk senantiasa berupaya menemukan cara-cara pemecahannya. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama yang baik.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga dan pikiran yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yaitu untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan baik itu jasmani ataupun rohani supaya mampu hidup mandiri, dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan dan juga sebagai makhluk sosial serta dapat berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan dengan melibatkan komponen disekolah baik itu kepala sekolah, guru terutama guru pendidikan agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Disini ada beberapa upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan yaitu dengan menggunakan upaya preventif dan upaya kuratif. Dengan hal ini peneliti akan memaparkan pengertian dari kedua upaya tersebut:

a) Upaya preventif:

Upaya preventif merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Menurut Singgih, Dimana upaya ini

¹² Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 67.

dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul. Upaya preventif ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul.

Kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga kenakalan agar tidak timbul. Upaya preventif yaitu:

- a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan beragama
- b. Memberi perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak
- c. Memberi kasih sayang secara wajar kepada anak-anak
- d. Guru hendaknya memahami psikis murid
- e. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa
- f. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah
- g. Guru Agama mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah
- h. Mengajak untuk ditanamkan 6S yang ada di sekolah

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiga itu haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Khusus mengenai waktu luang bagi anak setelah mereka lepas sekolah dan di masa libur, perlu dipikirkan agar anak tidak mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif, guru Agama mengajak sosialisasi di masyarakat pada waktu bulan

puasa dengan membagi takjil di jalan-jalan untuk orang yang berbuka puasa. Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja.

Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

b) Upaya kuratif

Upaya yang antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, agar tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal ada tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik berupa pridadi familial, sosial ekonomis dan kultural

2. Membimbing anak untuk menjadi pribadi yang tidak gampang terpengaruh oleh teman
3. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.¹³

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

- a. Faktor pendorong upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa
 1. Guru berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama yang kuat
 2. Guru dan sekolah menanamkan 6s yang ada di sekolah
 3. Sekolah menyediakan sarana untuk beribadah sebagai laboratorium rohaniyah yang cukup memadai serta memfungsikannya secara maksimal
 4. Bekerjasama dengan orang tua murid
- b. Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa
 1. Pengaruh buruk dari orang tua
 2. Diri sendiri yang terpengaruh oleh teman sebaya
 3. Lingkungan yang tidak mengembang aspek spritiual anak¹⁴

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 96-97.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 277.